

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Internalisasi

Secara epitemologi, internalisasi menunjukan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran isasi memiliki definisi proses. Sehingga internalisasi dapat di definisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>17</sup> Jadi teknik pembinaan karakter yang dilakukan melalui internalisasi adalah proses pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai karakter yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam diri peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter atau watak peserta didik. Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu:<sup>18</sup>

a. Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Dalam tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

---

<sup>17)</sup> Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007 hlm 336

<sup>18)</sup> Muhaimin. 1996, *Stratei Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media. Hlm 153

b. Tahap Transaksi Nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

c. Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>19</sup> Jadi bila dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk didalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

## 2. Pengertian Karakter

Warsono dkk mengartikan karakter sebagai perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap dan bertindak. Sedangkan Jack Corley dan Thomas Phillip mengartikan karakter sebagai sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.<sup>20</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang khas dan membedakan seseorang dengan orang lainnya. Dengan demikian karakter merupakan nilai

---

<sup>19)</sup> Muhaimin. 1996, *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media. Hlm 154

<sup>20)</sup> Muchlas dan Hariyanto, 2014, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, Remaja Rosdakarya, hlm 42

yang unik dan baik yang terpatrit dalam diri seseorang. Jika mengambil sumber lebih jauh lagi, Thomas Lickona mengartikan karakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu ditunjukkan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia yang lainnya.

Pengertian yang dikemukakan oleh Lickona ini mirip dengan yang dikemukakan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter yaitu *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik dan pelaksanaan serta peneladanan atas karakter baik itu.<sup>21</sup> Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter diatas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik dari pengaruh keturunan maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah seluruh hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh pada karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai pada peserta didik. Pendidikan karakter telah

---

<sup>21)</sup> Agus Wibowo, 2012, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm 3217

menjadi sebuah gerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional serta pengembangan etika para peserta didik. Merupakan upaya proaktif dari sekolah maupun pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian penting dari pendidikan yang baik.

Alfie Kohn menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas maupun sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah diluar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.<sup>22</sup>

Nilai-Nilai Pembentuk Karakter, Ada beberapa nilai pembentuk (integritas) karakter yang utuh yaitu: menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sesuai etika.<sup>23</sup> Selain itu juga pada dasarnya pendidikan karakter merupakan yang melekat kepada pola asuh dalam sebuah keluarga, tidak ada prosesnya tapi harus mengalami proses pembelajaran disekolah, kemudian bisa terbentuk pendidikan karakter pada masyarakat bahkan pemerintah. Sebagai akademisi perlu memahami bahwa proses

---

<sup>22)</sup> Opcit, hlm 44

<sup>23)</sup> Nirra Fatmah, *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri Vol. 29 No. 2 (Agustus 2024).

pendidikan dapat dilakukan secara formal, informal, dan non formal. Melalui interaksi lingkungan pendidikan inilah yang membentuk nilai-nilai karakter.

Sebuah pendidikan memiliki Nilai-Nilai yang terkandung didalamnya, terutama dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik.<sup>24</sup> Nilai dalam pendidikan karakter inilah yang menjadi acuan berhasil tidaknya suatu pendidikan tersebut, jika peserta didik memiliki nilai yang dianggap sudah memenuhi kriteria maka pendidikan itu dinyatakan berhasil, jika tidak maka pendidikan itu dinyatakan gagal. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ( UU Sisdiknas ). Dari empat sumber tersebut, teridentifikasi 18 nilai dalam pendidikan Karakter yaitu:<sup>25</sup>

a) Religius, yaitu Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, sikap, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya.<sup>26</sup>

---

<sup>24)</sup> Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jurnal El-Hikmah, UIN Malang 31.

<sup>25)</sup> Zubaedah, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Media, 2012), hlm. 74-76.

<sup>26)</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter : refleksi untuk pendidikan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 1.

b) Jujur, yaitu Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap pihak/orang lain.<sup>27</sup>

c) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang dapat menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, perlakuan orang lain yang berbeda dari dirinya sendiri.

d) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan atau yang disebut aturan.

e) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f) Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil dari suatu hal yang telah dimiliki.

g) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h) Demokrasi, yaitu cara berfikir, bersikap juga bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

---

<sup>27)</sup> Ibid., hlm. 11

j) Semangat Kebangsaan, yaitu Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

k) Cinta Tanah Air, yaitu Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, ekonomi, budaya dan politik bangsa.

i) Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

m) Bersahabat/Komunikatif, yaitu Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n) Cinta Damai, yaitu Sikap, perkataan, dan tindakannya yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o) Gemar Membaca, yaitu Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan kepada dirinya.

p) Peduli Lingkungan, yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q) Peduli Sosial, yaitu Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung Jawab, yaitu Sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### 3. Disiplin

Menurut Hurlock yang dimaksud disiplin adalah perilaku seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin, orang tua dan guru merupakan pemimpin, sedangkan anak merupakan murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup yang menuju ke arah kehidupan yang berguna dan bahagia di masa mendatang.<sup>28</sup> Secara etimologis disiplin berasal dari kata latin *discipulus* , yang berarti peserta didik atau murid. Dalam perkembangan selanjutnya, kata tersebut mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti. Diantaranya arti dari kata disiplin yaitu ketaatan, metode-metode pengajaran, mata pelajaran , dan perlakuan yang cocok bagi seorang murid atau pelajar.

Menurut M. Hafi Anshori, disiplin adalah suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafan mematuhi peraturan-peraturan atau larangan yang ada terhadap suatu hal, karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan.<sup>29</sup> Menurut The Liang Gie disiplin adalah suatu keadaan tertib

---

<sup>28)</sup> Muhammad Fadilah dan Latif Mualifatul Khoirida, *Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media), 2013. Hlm. 14

<sup>29)</sup> M. Hafi Anshori, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Hlm. 66

dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk kepada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.<sup>30</sup> Dari beberapa pengertian disiplin diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin bagi peserta didik merupakan suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, norma-norma bagi peserta didik yang mampu menyesuaikan prosedur suatu sekolah yang berlaku yang disebabkan atas dasar kesadaran ataupun kerelaan diri maupun suatu perintah ataupun tuntutan yang lain baik tertulis maupun yang tidak tertulis, yang tercermin dalam bentuk tingkah laku dan sikap. Dengan adanya peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis diharapkan agar para peserta didik memiliki sikap dan perilaku disiplin yang tinggi dalam menjalankan shalat dhuha dan pada disiplin-disiplin lainnya.

#### **4. Karakter Disiplin**

Karakter Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>31</sup> Berdisiplin dalam melakukan kegiatan positif; belajar secara tertatur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab; selalu belajar dan bekerja keras; selalu mengerjakan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab; selalu mematuhi norma-norma yang berlaku di sekolah, selalu menghindari sikap untuk mengabaikan peraturan.<sup>32</sup>

Pengertian Karakter Disiplin Menurut Para Ahli:

---

<sup>30)</sup> The Liang Gie, *Kamus Administration*, (Jakarta: Gunung Agung, 1927), hlm.4

<sup>31)</sup> Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung : Refika Aditama, 2013), h. 19

<sup>32)</sup> *Ibid*, h. 19

a) Thomas Lickona disiplin adalah salah satu aspek penting dari karakter yang baik. Disiplin mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri, mempertahankan kepuasan, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai dan aturan yang diyakininya. Disiplin membantu individu untuk tetap fokus pada tujuan dan tanggung jawab, meskipun menghadapi berbagai godaan atau tantangan.

b) David Campbell mengartikan disiplin sebagai kemampuan untuk mematuhi peraturan atau prosedur yang telah ditetapkan, serta kemampuan untuk bertindak sesuai dengan standar yang diharapkan tanpa adanya pengawasan langsung. Disiplin menunjukkan pengendalian diri yang tinggi dan komitmen untuk mencapai tujuan dengan cara yang teratur dan konsisten.

c) Paul Hersey dan Kenneth Blanchard Blanchard disiplin adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara konsisten sesuai dengan norma atau aturan tertentu. Mereka menekankan bahwa disiplin merupakan hasil dari pengendalian diri dan tanggung jawab individu dalam menjalankan kewajiban atau kewajibannya.

d) Stephen R. Covey penulis buku *The 7 Habits of Highly Effective People*, menyatakan bahwa disiplin adalah kunci untuk mencapai efektivitas pribadi. Menurutnya, disiplin adalah kemampuan untuk melakukan apa yang harus dilakukan, bahkan ketika kita tidak menginginkannya. Ini mencerminkan komitmen untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan jangka panjang, meskipun ada godaan untuk mengambil jalan yang lebih mudah.

---

e) BJ Habibie : Dalam pandangan BJ Habibie, karakter disiplin merupakan cerminan dari tanggung jawab individu dalam menjalankannya. Disiplin tidak hanya berarti kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup pengendalian diri, komitmen, dan integritas dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Kesimpulan karakter disiplin dari pengertian para ahli karakter disiplin merupakan aspek penting dari kepribadian yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk mematuhi aturan, mengendalikan diri, dan bertindak secara konsisten dengan tanggung jawab yang diemban.

## **5. Pembiasaan**

Pembiasaan adalah proses atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan atau pembentukan karakter, pembiasaan sering digunakan untuk menanamkan nilai-nilai positif, perilaku, atau sikap tertentu kepada individu. Berikut beberapa pengertian pembiasaan menurut para ahli:

1. Syaiful Sagala pembiasaan adalah suatu upaya yang dilakukan secara berulang dan terencana dalam pendidikan untuk menanamkan nilai, sikap, atau perilaku tertentu pada peserta didik, sehingga hal tersebut menjadi bagian dari rutinitas mereka. Pembiasaan bertujuan agar nilai-nilai atau perilaku yang diinginkan dapat terbentuk secara alami dan konsisten dalam diri individu.
2. Slameto pembiasaan sebagai proses pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga sesuatu yang diborkan menjadi kebiasaan atau sifat tetap dalam diri seseorang. Pembiasaan dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk perilaku atau sikap tertentu yang diharapkan menjadi bagian integral dari karakter individu.

3. Mulyasa menyatakan bahwa pembiasaan adalah salah satu metode dalam pendidikan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai atau sikap positif dengan cara melakukan tindakan berulang-ulang yang akhirnya menjadi kebiasaan..<sup>33</sup>

4. Elizabeth Hurlock menjelaskan bahwa pembiasaan adalah proses di mana perilaku tertentu menjadi otomatis atau dilakukan tanpa pemikiran mendalam setelah dilakukan secara berulang-ulang. Menurutnya, melalui pembiasaan, perilaku yang diinginkan dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan dilakukan tanpa perlu diingatkan.

5. John Dewey seorang filsuf dan pendidik, menyatakan bahwa pembiasaan adalah proses pendidikan di mana perilaku tertentu ditanamkan melalui pengalaman berulang, sehingga perilaku tersebut menjadi tindakan yang melekat dan konsisten dalam kehidupan seseorang. Menurut Dewey, pembiasaan sangat penting dalam pembentukan karakter, karena melalui pembiasaan, nilai-nilai moral dan etika dapat tertanam dalam diri individu.

Kesimpulan pengertian Pembiasaan dari beberapa ahli adalah proses atau upaya yang dilakukan secara berulang untuk menanamkan perilaku, sikap, atau nilai-nilai tertentu pada individu, sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang konsisten dan alami. Para ahli sepakat bahwa pembiasaan adalah metode efektif dalam pendidikan dan pembentukan karakter, karena melalui pembiasaan, nilai-nilai yang diinginkan dapat tertanam secara mendalam dan berkelanjutan dalam diri seseorang.

---

<sup>33</sup>) Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 195

## 6. Shalat Dhuha

### a) Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha termasuk dalam kelompok shalat sunnah. Shalat sunnah atau yang disebut juga dengan shalat tatawwu adalah shalat diluar kelima shalat fardu yang dianjurkan untuk dikerjakan. Menurut Rifai dalam buku Muhammad Muslim Aziz shalat dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 sampai dengan pukul 10.00 waktu setempat. Jumlah rakaat shalat sunah dhuha minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat dengan salam setiap dua rakaatnya.<sup>34</sup> Berikut beberapa pengertian salat Dhuha menurut para ahli:

#### 1. Prof. Dr. Muhammad Thalib:

Menurut Prof. Dr. Muhammad Thalib, salat Dhuha adalah salat sunnah yang dilakukan pada pagi hari, setelah matahari naik sekitar satu tombak (kurang lebih 15 menit setelah matahari terbit) hingga sebelum waktu zuhur. Shalat ini memiliki keutamaan dalam memohon rezeki dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

#### 2. Dr. Wahbah al-Zuhaili:

Dr. Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya *Fiqih Islam wa Adillatuhu* menyatakan bahwa salat Dhuha adalah ibadah sunnah yang dikerjakan pada waktu tertentu di pagi hari. Salat ini dianjurkan oleh Rasulullah SAW sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat-nikmat yang diberikan

---

<sup>34</sup>) Muhammad Muslim Aziz, *Mutiara itu Bernama Shalat Sunnah* (Surabaya: PT Mizan Publika, 2008), h. 50

oleh Allah SWT. Beliau juga menjelaskan bahwa salat Dhuha dapat dilakukan dengan minimal dua rakaat dan maksimal delapan rakaat.

### 3. Imam An-Nawawi:

Dalam pandangan Imam An-Nawawi, salat Dhuha adalah salah satu sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Beliau menyebutkan bahwa waktu pelaksanaannya adalah ketika matahari mulai naik hingga sebelum masuk waktu Zuhur. Imam An-Nawawi juga menekankan bahwa salat Dhuha dapat menjadi bentuk sedekah dari seorang hamba kepada Allah SWT.

### 4. Sheikh Yusuf al-Qaradawi:

Sheikh Yusuf al-Qaradawi menyebut salat Dhuha sebagai salah satu sarana untuk meraih ridha Allah dan mendapatkan pahala tambahan. Menurutnya, salat Dhuha merupakan wujud dari rasa syukur atas segala nikmat yang Allah berikan setiap hari, serta sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar diberi kemudahan rezeki.

### 5. Ibnu Qayyim al-Jawziyyah:

Ibnu Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan bahwa salat Dhuha adalah salah satu bentuk ibadah sunnah yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Waktu pelaksanaannya dimulai dari naiknya matahari hingga mendekati waktu Zuhur. Menurut beliau, salat Dhuha memiliki keutamaan besar karena termasuk dalam amalan-amalan sunnah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kesimpulannya, para ahli sepakat bahwa salat Dhuha adalah ibadah sunnah yang memiliki banyak keutamaan, baik sebagai bentuk syukur, doa untuk kemudahan rezeki, maupun sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Manfaat shalat dhuha diantaranya :

1) Perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT

Salah satu cara bersyukur kepada Allah SWT yaitu dengan menaati peraturannya dan meninggalkan larangannya. Mentaati perintah Allah dapat dilakukan dengan melaksanakan sholat, puasa, zakat, dan ibadah sunnahnya.

2) Ingat kepada Allah ketika senang

Selalu ingat dan berdzikir kepada Allah dalam keadaan apapun. Tidak hanya saat susah namun disaat kita senang juga kita ingat Allah agar nantinya dapat menumbuhkan kecintaan kita kepada Allah dan bersyukur atas segala nikmat dan karunianya yang sudah diberikan kepada kita.<sup>35</sup>

3) Tawakal dan berserah diri

Sholat dhuha dipagi hari adalah salah satu cara untuk mendapatkan diri kepada Allah SWT. Jadi sholat dhuha sangat dianjurkan pada saat pagi hari dalam rangka menyerahkan

---

<sup>35)</sup> Ibid Hal 71

segalanya kepada Allah SWT dan memohon diberikan rezeki, semoga menjadi rezeki yang Halalan Thayyiban.<sup>36</sup>

#### **b) Pembiasaan Shalat Dhuha**

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter atau akhlak peserta didik atau siswa. Upaya pembiasaan dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman apa yang dibiasakan. Pada dasarnya yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan dan hakekatnya mengandung nilai kebaikan dan arah yang positif. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu sejalan dengan mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.<sup>37</sup>

Sholat dhuha yang dikerjakan dengan istiqomah dan sungguh-sungguh akan banyak mendatangkan manfaat seperti yang dikemukakan oleh Makhdlori antara lain (1) dapat membangun motivasi dan spirit yang sangat berguna ketika seorang tengah beraktivitas; (2) mendapatkan tambahan tenaga batin dan memudahkan mendapatkan petunjuk dari Allah berupa intuisi dan inspirasi; (3) dapat mendatangkan rezeki; (4) dapat menuntut umat untuk berusaha lebih semangat, berdo'a dan bekerja penuh semangat;

---

<sup>36)</sup> Dr.Eliyanto, S.Pd.,M.Pd. *Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak*, (Eliyanto : Kebumen, 2017) hal 5.

<sup>37)</sup> Hidayat Nur, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, (Jurnal Pendidikan, 2016), Vol 2, No 1. Hal 129-145.

dan (5) dapat memperoleh keberdayaan ekonomi demi menggapai ridho Allah.<sup>38</sup>

Internalisasi karakter disiplin siswa kelas IV melalui pembiasaan shalat dhuha sudah diterapkan mulai sejak berdirinya MI Al-Mujtaba yaitu pada tahun 2013. Pembiasaan shalat dhuha tidak hanya diterapkan pada kelas 4 saja, namun diterapkan pada semua siswa yaitu dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Pembiasaan di MI Al-Mujtaba tidak hanya dengan shalat dhuha saja, setelah selesai shalat dhuha ada pembiasaan lainnya yaitu belajar dzikir setelah shalat, doa-doa harian, dan surat pendek.<sup>39</sup>

## **7. MI Al-Mujtaba Karanggayam**

MI Al-Mujtaba karanggayam merupakan salah satu sekolah formal yang sudah menerapkan pembiasaan dari berdirinya MI sejak dari 2013. Terletak di Desa Karangmaja Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen. Awal mula MI adalah TPQ yang kemudian menjadi madrasah. Dan kegiatannya berkaitan dengan keagamaan. Kegiatan pembiasaan itu sendiri dilakukan melalui kegiatan rutin yang di laksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan pembiasaan keagamaan melalui kegiatan terprogram yang di laksanakan secara bertahap dengan menyesuaikan kalender pendidikan, semua guru juga harus berperan aktif dalam membentuk watak, kepribadian serta kebiasaan yang positif.

---

<sup>38)</sup> Purnomosidi Faqih, *Terapi Sholat Dhuha Untuk Kebahagiaan Hidup Esoterik*, (Jurnal Akhlak dan Tasawuf, 2017) Vol 03 No 01. Hal 159-169.

<sup>39)</sup> Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136.

## B. Penelitian Relevan

Untuk dapat memperkuat mengenai penelitian, Berikut ini Penelitian Relevan yang berhubungan dengan penelitian ini:

1) Skripsi Kukuh Prasetyo Nugroho (2019) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto dalam penelitiannya yang berjudul “*Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di SLB N Purbalingga*”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan sholat Dhuha di SLB N Purbalingga? Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya untuk membentuk karakter seseorang adalah dengan adanya pembiasaan.

Disiplin yang terbentuk dalam sholat Dhuha ini adalah disiplin terhadap waktu dan peraturan yang telah berlaku di Madrasah. Pembiasaan didampingi oleh guru atau imam yang bertugas sesuai dengan jadwal yang ada. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai karakter disiplin melalui sholat Dhuha dan terdapat kesamaan dalam metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaanannya tempat penelitian sebelumnya terletak di SLB N Purbalingga dan penelitian yang akan dilakukan ini akan bertempat di MI Al-Mujtaba Karanggayam Kebumen.<sup>40</sup>

---

<sup>40)</sup> Kukuh Prasetyo Nugroho, *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di SLB N Purbalingga*, (Purwokerto: IAIN, 2019) 124.

- 2) Skripsi Nur Halimah (2019) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri 51 penelitiannya yang berjudul “*Upaya Pembiasaan Sholat Dhuha Untuk Pembinaan Karakter Religius Siswa Kelas 3 di SD Muhammadiyah Siliran Karangsewu Galur Kulon progo*”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembinaan karakter anak melalui metode pembiasaan dalam kegiatan sholat dhuha di SD Muhammadiyah Siliran? dan apa saja faktor penunjang dan penghambat dalam pembinaan karakter anak melalui metode pembiasaan dalam kegiatan sholat Dhuha di SD Muhammadiyah Siliran? <sup>41</sup>

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pembinaan karakter anak melalui metode pembiasaan dalam kegiatan sholat dhuha di SD Muhammadiyah Siliran yaitu kegiatan sholat Dhuha dilaksanakan setiap hari dan sesuai jadwal serta untuk siswa yang sholatnya didampingi oleh guru maka siswa akan sholat dengan Khusyuk dan tertib, namun jika siswa sholat Dhuha sendiri maka mereka cenderung hanya menggugurkan kewajibannya saja. faktor penunjang dan penghambat dalam pembinaan karakter anak melalui metode pembiasaan dalam kegiatan sholat Dhuha di SD Muhammadiyah Siliran adalah ada 2 faktor yaitu faktor internal yang mana dalam faktor internal ini tingkat kesadaran siswa masih rendah dan faktor eksternal disini peran lingkungan keluarga sangatlah penting.

---

<sup>41)</sup> Nur Halimah, *Upaya Pembiasaan Sholat Dhuha Untuk Pembinaan Karakter Religius Siswa Kelas 3 di SD Muhammadiyah Siliran Karangsewu Galur Kulon progo*, (UIN, 2019) 135.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai karakter dan terdapat kesamaan dalam penggunaan metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Namun, Perbedaannya yaitu karakter yang diteliti pada peneliti terdahulu adalah karakter religius sedangkan pada penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai karakter disiplin..

Terdapat perbedaan tempat yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu berada di SD Muhammadiyah Siliran Karangsewu Galur Kulon Progo sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di MI Al-Mujtaba Karanggayam Kebumen. Selain itu juga terdapat perbedaan subjek yang mana pada penelitian terdahulu subjeknya adalah kelas 3 dan penelitian ini subjeknya adalah kelas 4.

- 3) Skripsi Aminatun Niswah (2020) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam penelitiannya yang berjudul “*Penanaman Karakter Siswa Melalui Sholat Dhuha di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Metode pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Permasalahn yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa nilai karakter yang ditanamkan melalui sholat Dhuha di MAN 2 Malang? dan apa upaya pelestarian karakter siswa melalui sholat Dhuha di MAN 2 Malang?<sup>42</sup>

---

<sup>42)</sup> Aminatun Niswah, *Penanaman Karakter Siswa Melalui Sholat Dhuha di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang* (Malang: UIN, 2020) 133.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai yang di tanamkan adalah nilai religious, kerja keras, mandiri sedangkan upaya yang dilakukan guru untuk melestarikan karakter yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, metode ganjaran atau hukuman dan metode pendekatan dogmatik. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai karakter dan terdapat kesamaan dalam penggunaan metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti mengenai karakter religious, kerja keras dan mandiri sedangkan penelitian yang akan penelitian teliti yaitu mengenai karakter disiplin, selain itu terdapat perbedaan tempat penelitian bahwa penelitian terdahulu bertempat di MAN 2 Malang dan penelitian ini akan dilaksanakan di MI Al-Mujtaba Karanggayam Kebumen.

- 4) Tesis Joko Utomo (2021) Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana IAIN Bengkulu dalam penelitiannya yang berjudul “*Implementasi Program Sholat Berjamaah Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu*”.

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Metode pengumpulan yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana prosedur penetapan program sholat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 kota Bengkulu dan bagaimana implementasinya dari program berjamaah terhadap penguatan karakter islami siswa?<sup>43</sup>

---

<sup>43)</sup> Joko Utomo, *Implementasi Program Sholat Berjamaah Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: IAIN, 2021) 110

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa prosedur penetapan program sholat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 kota Bengkulu meliputi: penyampaian ide pertama kali program mendirikan sholat Dhuha dan Zuhur berjamaah dalam rapat pengurus Yayasan, sambutan pengurus Yayasan dan Madrasah terhadap ide program mendirikan sholat Dhuha dan Zhuhur berjamaah disetujui sebagai pembentukan karakter islami, tahap-tahap pematangan dengan melalui program penjadwalan pelaksanaan; penetapan koordinator; penugasan personil pelaksanaan program dan penentuan fokus program. Kemudian implementasinya dari program sholat berjamaah adalah berupa karakter tanggung jawab siswa pada: sholat, relasi pemimpin dan yang dipimpin dalam sholat berjamaah.

### C. Kerangka Teori

Teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian “Internalisasi Karakter Disiplin Siswa Kelas IV melalui Pembiasaan Shalat Dhuha MI Al-Mujtaba” yaitu:

